

BAB VI

PENUTUP

6.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka ada beberapa hal pokok yang dapat disimpulkan oleh penulis sebagai berikut:

6.1.1 interaksi

Berdasarkan hasil analisis pada interaksi dapat disimpulkan bahwa *Tebe Bei Mau Sali* merupakan budaya masyarakat Desa Kamanasa yang menjadi sarana untuk saling menyapa satu sama lain selain itu didalam *Tebe Bei Mau Sali* ada dialog yang bermaksud untuk saling menukar ide antara masyarakat yang terlibat secara langsung dalam *Tebe bei Mau Sali*. Bukan hanya itu para pemuda dan pemudi memanfaatkan budaya *Tebe Bei Mau Sali* untuk mencari pasangan hidup karena mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam *Tebe Bei Mau Sali* merupakan restu dari leluhur.

6.1.2 Norma

Berdasarkan hasil analisis pada Norma dapat disimpulkan bahwa adat yang terdapat di Desa Kamanasa masih sangat dipercaya dan dipegang teguh oleh masyarakatnya. Sehingga sanksi-sanksi yang dikeluarkan atau yang ada menjadi sangat sakral sehingga orang-orang yang melanggarnya mempunyai rasa takut akan sanksi-sanksi yang ada.

6.1.3 Kerjasama kelompok (*Team Work*)

Berdasarkan hasil analisis pada Kerjasama kelompok (*Team Work*) dapat disimpulkan bahwa pertanggungjawaban yang ditunjukkan disini sangat nampak dengan adanya para tua adat dan para raja tersebut. Mereka berperan sangat penting selama tiga hari tiga malam untuk menyelesaikan tebe tersebut.

6.1.4 Atraksi

Berdasarkan hasil analisis pada Atraksi dapat disimpulkan bahwa dalam proses atraksi terjadi peperangan. Peperangan yang dimaksudkan disini berarti bukan peperangan secara nyata atau betul, tetapi kedua kelompok. Setelah membuang bulir jagung beserta tangkainya kerumah adat *Roe Malae*, kedua kelompok saling berdamai kembali, bersatu kembali berkumpul bersama dan membentuk lingkaran *tebe* di depan istana *Roe Malae*. Setelah itu, barulah peserta *tebe* wanita masuk bergabung dengan peserta laki-laki. Sebelumnya hanya laki-laki saja yang mengikuti *tebe* karena wanita tidak mengikuti perang dalam *tebe* yang telah disebutkan di atas. Peserta *tebe* mulai membentuk lingkaran. Wanita di satu bagian dan laki-laki di satu bagian. *Tebe Bei Mau Sali* dilaksanakan pada sore hari, lalu ditutup pada hari ketiga. Selama tiga hari tiga malam.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian dilapangan penulis ingin memberikan saran, diantaranya:

1. Masyarakat Desa Kamanasa tetap melestarikan dan menjaga *Tebe Bei Mau Sali*, terutama nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar tidak hilang dengan adanya perkembangan zaman.
2. Memberi pemahaman kepada generasi muda tentang budaya khususnya tarian *Tebe Bei Mau Sali*. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya generasi muda sekarang ini tidak memahami dengan betul tentang budayanya sendiri.
3. Untuk pemerintah Kabupaten Malaka agar dapat menggali lebih dalam mengenai upacara adat *Tebe Bei Mau Sali* secara tradisional
4. Untuk peneliti lanjutan tentang judul ini agar lebih dalam mengkaji tentang upacara adat *Tebe Bei Mau Sali* di Desa Kamanasa

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

Frederick Forsyth (dalam Ginting, 2010), *Bestseller Internasional The Day Of The Jackal*, (Los Angeles :New American Library)

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya)

Nawawi, H. Hadari (1983), *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Steers , Richard M (1991), *Motivation and work behavior*.-Ed.5, (McGraw-Hill)

Skripsi-skripsi

Felitciani Dwi Junitha Sanga Tolan (2018) *Skripsi*, dengan judul Tari Tebe Lese Luan dalam Upacara *Butuk Batar* di Desa Umanen, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Institut Seni Indonesia. Surakarta

Hildegardis Un (2017) *Skripsi*. Tentang Nilai – Nilai dan Makna Tarian Tebe di Nusa Tenggara Timur, Desa Kusa Kecamatan Malaka Timur Kabupaten Malaka. Universitas Nusantara PGRI. Kediri

Artikel

Frederick Forsyth (1999), *The Phantom of Manhattan copyright*.